LAPORAN GAGASAN KELITBANGAN

Periode - September 2025

JUDUL

"KAJIAN DAYA SAING WISATA SELAM DI NUSA PENIDA KABUPATEN KLUNGKUNG"

Fokus Strategis
Bidang Pariwisata

Tim Ahli
Dr. Ir. I Ketut Sudiarta, M.Si
Tenaga Ahli Bidang Perikanan dan Pariwisata

Badan Riset dan Inovasi Daerah
Kabupaten Klungkung
Jl. Kartini No.33 Semarapura _ brida@klungkungkab.go.id _ https://sadarindah.sbm-app.id/

Latar belakang-Pariwisata berbasis alam dalam Era Bali Baru diarahkan pada dimensi pariwisata berkualitas dan berdaya saing dengan menerapkan prinsip ekowisata untuk menjaga keseimbangan alam, manusia, dan kebudayaan Bali berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal Sad Kerthi. Salah satu sumber daya pariwisata Bali yang menjadi andalan bagi pengembangan pariwisata berkualitas dan berdaya saing adalah wisata selam (diving). Sebagai bagian penting dari Segitiga Karang dunia (the Coral Triangle), dan memperoleh pengaruh langsung dari Arus Lintas Indonesia (the Indonesian through-flow, ITF), perairan laut Bali merupakan salah satu kawasan di dunia yang memiliki keanekaragaman hayati terumbu karang yang tinggi, menjadi koridor migrasi mamalia laut, serta berkumpulnya ikan pari manta dan mola mola. Jika dilindungi dan dikelola dengan tepat, keunggulan ini dapat dijadikan unggulan bagi pengembangan daerah tujuan wisata selam terkemuka di dunia.

Wisata selam dinyatakan sebagai jenis wisata bahari yang berkembang pesat di industri pariwisata global (Binney, 2009; Ong dan Musa, 2012; Dimmock dan Musa, 2015; Roche et al., 2016). Ini penting bagi pengembangan pariwisata Bali yang memiliki sumber daya wisata selam yang besar dan beragam. Namun, persaingan di antara destinasi penyelaman cenderung lebih ketat di masa depan. Lebih dari 100 negara atau wilayah di dunia mendapat manfaat besar dari wisata selam dan bersaing untuk pasar ceruk wisata selam (Spalding et al., 2017). Untuk dapat bersaing, destinasi wisata apa pun harus memastikan bahwa objek wisata secara keseluruhan harus unggul dari tujuan wisata alternatif lain dan pada saat yang sama memastikan pengalaman wisata yang berkualitas tercapai (Dwyer et al., 2004).

Oleh karena itu penting bagi destinasi wisata selam untuk mengevaluasi diri dan pesaing mereka dalam menghadapi persaingan pasar jangka panjang. Agar tetap kompetitif, destinasi harus secara terus menerus mengenali tren perubahan yang ada, memetakan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki di dalamnya dan mengenali posisi mereka dalam peta persaingan, baik secara regional maupun global, termasuk pengetahuan kontemporer tentang destinasi yang merupakan pesaing utama. Selanjutnya, terus mencari ide-ide baru atau berinovasi dalam pengembangan produk dan meningkatkan kualitas layanan. Hal terpenting dari pengetahuan yang diperoleh melalui evaluasi dan pemetaan diri adalah bahwa destinasi wisata selam perlu membangun daya saing dengan memfokuskan pada atribut yang menjadi preferensi bagi wisatawan selam yang bersedia menghabiskan banyak uang untuk mengunjungi destinasi wisata selam.

Crouch and Ritchie (2003) dan Henry (2009) mengemukakan bahwa pariwisata berkualitas secara garis besarnya terkait dengan dua dimensi kepariwisataan yaitu pariwisata berkualitas terkait daya saing dan pariwisata berkualitas terkait keberlanjutan. Pariwisata berkualitas dalam konteks daya saing yaitu kualitas sumber daya lingkungan pariwisata dan kualitas pelayanan wisatawan yang membuat pariwisata suatu negara atau destinasi lebih kompetitif dan menarik kunjungan serta investasi internasional di bidang pariwisata dan pembangunan lainnya. Sedangkan pariwisata berkualitas dalam konteks keberlanjutan yaitu kualitas suatu destinasi atau produk pariwisata yang ditujukan untuk memenuhi isu-isu keberlanjutan tanpa mengurangi perhatian pada pemenuhan kepuasan pengunjung.

Dwyer and Kim (2003) mengemukakan bahwa daya saing destinasi sebagai kemampuan sebuah destinasi untuk menyuguhkan barang dan layanan yang berkinerja lebih baik dibandingkan destinasi lainnya terhadap aspek-aspek pengalaman wisatawan yang dipertimbangkan sebagai kepentingan oleh wisatawan. Menurut d'Hartserre (2000), daya saing juga didefinisikan sebagai "kemampuan sebuah destinasi untuk memelihara posisi dan/atau pangsa pasarnya serta meningkatkannya secara terus menerus". Sedangkan Hassan (2000) mendefinisikan daya saing sebagai "kemampuan sebuah destinasi untuk menciptakan dan memadukan nilai tambah produk-produknya, menjaga keberlanjutan sumber dayanya sambil memelihara posisi pasar relatif terhadap pesaing-pesaing".

I. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah mengevaluasi status daya saing berbagai atribut wisata selam Nusa Penida, yang meliputi variabel alam, pelayanan, dan manajemen destinasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik wisatawan selam di Bali. Selanjutnya, penelitian ini menyelidiki kekuatan dan kelemahan atribut daya saing wisata selam Bali dari perspektif wisatawan selam, keunggulan atribut daya saing wisata selam Bali dibandingkan dengan destinasi lain di dunia, dan posisi keunggulan kualitas destinasi wisata selam Bali dibandingkan dengan destinasi lain.

II. Ide dan Gagasan

1. Evaluasi Karakteristik Demografis Wisatawan Selam

Mengenal identitas wisatawan selam, tren, karakteristik pasar dan perjalanan, asal dan tujuan, kepuasan dan motivasi akan

memberikan informasi untuk membantu dalam mencapai pasar wisata selam. Tujuan evaluasi atau mengenali karakteristik demografis wisatawan selam yaitu:

1) Untuk analisis pasar dan pemasaran wisata selam.

2) Untuk mempertemukan motivasi wisatawan dengan pengalaman yang disediakan oleh operator/pelaku usaha wisata selam.

Karakteristik demografi wisatawan selam yang dikaji meliputi:

1) Pendapatan. Pendapatan rumah tangga wisatawan selam umumnya lebih tinggi dibandingkan wisatawan pada umumnya. Wisata selam telah berkembang menjadi pilihan gaya hidup. Sebagaimana dikemukakan CBI Minister of Foreign Affair (2017) selain faktor pendapatan, gaya hidup turut menentukan pasar wisatawan selam.

2) Pekerjaan. Pekerjaan wisatawan selam umumnya didominasi oleh para professional/manajerial.

3) Pendidikan. Wisatawan selam berpengalaman dominan berpendidikan sarjana ke atas atau setidak-tidaknya pendidikan akademi. Karakteristrik tingkat pendidikan wisatawan selam sangat terkait dengan variabel sosio-ekonomi. Secara sosi-ekonomi, segmen pasar wisata selam didasari pada profesi dan pendapatan wisatawan yang seiring dengan tingkat Pendidikan.

4) Jenis kelamin. Tradisi dimana laki-laki mendominasi dalam aktivitas wisata berbasis alam termasuk wisata selam telah dipatahkan oleh dominasi perempuan.

5) Usia. Studi-studi terkait segmentasi umur pada wisata selam umumnya serupa, dimana disebutkan bahwa sebagai jenis wisata petualangan (adventure), peselam cenderung usia muda dan umumnya melakukan perjalanan wisata secara reguler. Rata-rata peselam berusia antara 20 – 49 tahun.

6) Asal wisatawan selam. Pasar wisata selam tersegmentasi berdasarkan jarak perjalanan ke destinasi atau kebangsaan. Ketertarikan menyelam menarik orang-orang di seluruh dunia dan rela mengeluarkan banyak uang untuk berpergian ke destinasi wisata selam populer. Sehingga sulit memutuskan satu segmen pasar wisata selam berdasarkan geografis tertentu. Ini tergantung pada individu dan seberapa jauh ia ingin bepergian dari tempat tinggalnya untuk melihat tempat menyelam yang berbeda.

2. Evaluasi Daya Saing Wisata Selam Nusa Penida

Konsep daya saing wisata selam dalam penelitian ini menggunakan Model Terpadu Daya Saing Destinasi (Integrated Model of Destination Competitiveness) oleh Dwyer and Kim (2003). Dwyer and Kim (2003) mengemukakan bahwa daya saing destinasi sebagai kemampuan sebuah destinasi untuk menyuguhkan produk dan layanan yang berkinerja lebih baik dibandingkan destinasi lainnya terhadap aspek-aspek pengalaman wisatawan yang dipertimbangkan sebagai kepentingan oleh wisatawan. Menurut Navickas and Malakauskaite (2009), destinasi pariwisata dapat bersaing jika mempunyai kualitas keunggulan dalam produk dan jasa dibandingkan dengan destinasi lainnya pada segmen pasar yang sama.

Variabel-variabel pengukuran daya saing secara simultan sebagai variabel pengukuran kepentingan dan performa wisata selam. Variabel-variabel yang digunakan merupakan kombinasi dari variabel-variabel dari Model Terpadu Daya

Saing Destinasi (Dwyer dan Kim, 2003) dengan model kualitas pelayanan (Model SERVQUAL) oleh Parasuraman et al. (1991).

Kepentingan, performa dan daya saing wisata selam di Nusa Penida dievaluasi melalui persepsi wisatawan dengan menggunakan 20 atribut atau indikator yang dikelompokkan ke dalam 3 variabel yaitu:

1. Variabel sumber daya/daya tarik inti, terdiri atas 7 atribut atau indikator: tutupan karang, keanekaragaman karang, kelimpahan ikan, keanekaragaman jenis ikan, mega fauna/fauna besar, lanskap bawah laut, dan visibilitas air.

2. Variabel pelayanan operator, terdiri atas 9 atribut atau indikator: pengaturan peralatan selam, kenyamanan di atas boat, kompetensi atau pengetahuan divemaster, kru, langkah-langkah upaya keselamatan, pengarahan penyelaman, ketepatan layanan pelanggan, dan material informasi/edukasi, dan biaya dan kesesuaian biaya.

3. Variabel manajemen destinasi, terdiri atas 4 atribut atau indikator: infrastruktur, keamanan destinasi, penerapan tata laksana penyelaman, dan pusat informasi destinasi.

Analisis daya saing dalam penelitian ini juga dibantu dengan Importance-Performance Analysis (IPA) dikembangkan oleh Martilla and James (1977) dalam rangka mempertemukan hubungan antara atribut daya tarik wisata yang menjadi kepentingan wisatawan dan performa pengalaman wisatawan dalam bentuk kepuasan. Kepuasan relatif wisatawan terhadap atribut kepentingannya yaitu variabel kualitas sumber daya, pelayanan dan manajemen destinasi dibandingkan dengan destinasi lainnya dapat digunakan untuk memetakan daya saing wisata selam, baik untuk masing-masing atribut daya tarik maupun untuk daya saing destinasi keseluruhan (Kitcharoen, 2004; Bindu and Kanagaraj, 2013). Melalui IPA, dapat pula ditentukan atribut daya tarik wisata yang perlu memperoleh penanganan lebih agar kelemahan-kelemahan dalam daya saing dapat diperbaiki.

III. Rekomendasi

Strategi yang diusulkan sebagai implikasi strategis dan antisipatif terhadap penguatan daya saing wisata selam, sebagai berikut:

1) Menjaga kesinambungan penerapan regulasi dan penegakan hukum yang kuat dan konsisten. Regulasi yang mendesak diadopsi di daerah dan diterapkan yaitu tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) wisata selam sebagaimana Peraturan Menteri Pariwisata No. 7 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Wisata Selam Rekreasi dan Standar Usaha Wisata Selam sesuai Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 15 Tahun 2014.

2) Menerapkan zonasi yang transparan dan akuntabel sebagai instrumen “payung” dari pengelolaan serta pemanfaatan ruang dan sumber daya pesisir yang didukung dengan sistem perizinan yang kondusif, pengawasan dan pengendaliannya.

3) Mengintensifkan penerapan daya dukung sebagai salah satu intrumen dalam implementasi zonasi serta perizinan pemanfaatan ruang dan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil.

4) Memperkuat pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Nusa Penida yang efektif.

5) Menguatkan kapasitas kelembagaan kolaboratif pengelolaan destinasi wisata selam di bawah koordinasi Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali sebagai leading sector urusan pemerintahan di Bidang Kelautan dan Perikanan, dengan ditunjang oleh sumber daya manusia yang memadai baik kuantitas dan kualitasnya, sarana dan prasarana, sistem manajemen informasi, dan tata laksana atau protokol setiap elemen pengelolaan.

6) Menguatkan penerapan manajemen penyelaman berstandar di kalangan dunia usaha atau operator selam melalui penerapan SOP dan mengembangkan kode perilaku bagi operator selam dan wisatawan di bawah pengawasan dan pengendalian otoritas manajemen destinasi dan didukung peran asosiasi pengusaha wisata bahari yang kuat, akademisi, LSM dan masyarakat lokal dalam kerangka manajemen kolaboratif.

Semarapura, 12 Oktober 2025
Disahkan oleh:

Kepala Badan Riset
dan Inovasi Daerah
Kabupaten Klungkung

IV. Kegiatan Kelompok Ahli

-

V. Lampiran

-